



**USAHA GURU DALAM MENINGKATKAN  
RANAH AFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah*

**Oleh :**

**RAMADANSYAH SIREGAR**

**NIM. 11 310 0119**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2016**



**USAHA GURU DALAM MENINGKATKAN  
RANAH AFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah*

**Oleh :**

**RAMADANSYAH SIREGAR**  
**NIM. 11 310 0119**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2016**

Hal : Skripsi  
a.n. **Ramadansyah siregar**  
Lampiran :7(Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 29 Juni 2016  
Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan  
Di\_  
Padangsidempuan


Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Ramadansyah Siregar yang berjudul: **USAHA GURU DALAM MENINGKATKAN RANAH AFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.


Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I

  
Hj. Zulhingga S. Ag., M. Pd  
NIP. 197207021997032003

PEMBIMBING II

  
Akhirl Pane, S. Ag., M. Pd  
NIP. 197510202003121003

**SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **RAMADANSYAH SIREGAR**

NIM : 11 310 0119

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-3

Judul : **USAHA GURU DALAM MENINGKATKAN RANAH AFEKTIF  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN DARUL  
ISTIQOMAH**

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa ada bantuan yang tidak sah dari pihak lain. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 29 Juni 2016  
Yang menyatakan,



**RAMADANSYAH SIREGAR**  
**NIM. 11 310 0119**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ramadansyah Siregar  
Nim : 11 310 0119  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royaltif Non eksklusif** (*Non-exclusixe Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Usaha Guru Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah**, beserta perangkat yang ada (jika di perlukan). Dengan hak bebas Royaltif Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : 17 Oktober 2016

Yang menyatakan




Ramadansyah Siregar  
Nim. 11 310. 0119

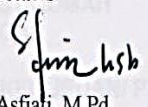
KEMENTERIAN AGAMA  
DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**NAMA : RAMADANSYAH SIREGAR**  
**NIM : 11 310 0119**  
**JUDUL SKRIPSI : USAHA GURU DALAM MENINGKATKAN RANAH AFEKTIF  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN  
DARUL ISTIQOMAH**


**Ketua**

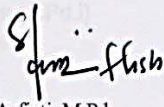
  
Hj. Zulhinma, S.Ag.,M.Pd  
Nip: 19720702 199703 2003

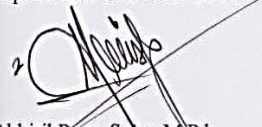
**Sekretaris**

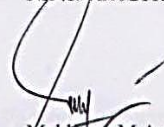
  
Dr. Asfiati, M.Pd  
NIP.197203211997032002

**Anggota**

  
Hj. Zulhinma, S.Ag.,M.Pd  
Nip: 19720702 199703 2003

  
Dr. Asfiati, M.Pd  
NIP.197203211997032002

  
Akhil Pane, S. Ag.,M.Pd  
NIP.19751020200312 1 003

  
Muhlison, M.Ag  
NIP.19701228 200501 1 003

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah**

Tempat : Ruang Ujian Sidang Munaqasyah  
Hari/Tanggal/ : Jum'at/ 15 Juli 2016  
Pukul : 08.00-selesai  
Hasil/Nilai : 75, 75 (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,22  
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan  
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

---

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi** : USAHA GURU DALAM MENINGKATKAN RANAH  
AFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK  
PESANTREN DARUL ISTIQOMAH  
**Nama** : RAMADANSYAH SIREGAR  
**NIM** : 11 310 0119  
**Fakultas/Jurusan** : TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-3

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**  
Dalam Ilmu Tarbiyah

Padangsidempuan, 19 Oktober 2016

Dekan,



**Hj. Zulhimma, S.Ag.,M.Pd**  
Nip: 19720702 199703 2003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, serta shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafa'at-Nya di hari kemudian kelak.

Skripsi yang berjudul:“ **USAHA GURU DALAM MENINGKATKAN RANAH AFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH**” ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala yang dihadapi disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan dan pengalaman serta literatur yang ada pada penulis. Namun berkat kerja keras serta bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Hj. Zulhimma, M. Pd. selaku Dekan fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sekaligus Pembimbing I penulis dalam meneliti skripsi ini.
2. Bapak Pembimbing II, Akhiril Pane, S.Ag.,M.Pd, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan beserta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, sekaligus Penasehat Akademik penulis dalam bangku perkuliahan.



5. Bapak Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Ayahanda (Ali Napia Siregar) dan ibunda tercinta (Nur Piah Harahap) yang selalu memperhatikan pendidikan penulis dan memenuhi kebutuhan penulis sehingga bisa menyelesaikan perkuliahan di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri.
7. Kepada seluruh anggota keluarga tercinta yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi di IAIN Padangsidempuan.
8. Sahabat-sahabat dekat penulis (Muhammad Nasir Nasution, Ferdinan Sitompul) yang telah mengajarku arti persahabatan, pengorbanan dan ukhuwah Islamiyah yang juga turut memberi dorongan dan saran serta do'a kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Rekan-rekan Mahasiswa tarbiyah khususnya seluruh mahasiswa PAI-3 dan stambuk 2011 yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridha dari Allah SWT, Amin

Padangsidempuan, April 2016

Penulis,

**Ramadansyah Siregar**

**Nim. 11.310 0119**

## ABSTRAKSI

**Nama : Ramadansyah Siregar**  
**Nim : 11 310 0119**  
**Judul Penelitian : Usaha Guru Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah serta apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan ranah afektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah dan apa saja usaha-usaha guru dalam meningkatkan ranah afektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui gambaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan ranah afektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, untuk mengetahui usaha-usaha guru dalam meningkatkan ranah afektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.

Data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah data yang bersifat primer maupun sekunder. Sumber data *primer* adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI (Pendidikan Agama Islam), dan santri-santriyah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian, dan memberi interpretasi terhadap sumber primer. Sumber data sekunder dapat berupa buku-buku yang berhubungan dengan usaha guru agama dalam meningkatkan ranah afektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode *deskriptif*, yaitu merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian *deskriptif* pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu dengan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan ranah *afektif* santri/yah yaitu menjadikan guru itu sendiri sebagai contoh tauladan bagi santri dan santriyah, membiasakan santri dan santriyah dengan hal-hal yang baik, menggunakan berbagai metode dalam proses pembelajaran, dan membina kerjasama dengan guru bidang studi lainnya. Hal ini telah terbukti dengan perubahan-perubahan yang telah diperlihatkan oleh santri dan santriyah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah seperti sopan santun terhadap semua orang termasuk guru, orang tua, teman sesama santri dan santriyah serta menurunnya pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma agama dan tata tertib sekolah.

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Sarana dan prasarana sekolah .....	56
Tabel 2 Guru Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah .....	57
Tabel 3 Rekapitulasi Siswa Pondok Pesantren Darul Istiqomah .....	59

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah aktivitas, atau usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dan orang lain (anak), dengan jalan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka, seperti pikir, rasa, karsa, cipta dan panca inderanya.<sup>1</sup> Pendidikan dapat menunjukkan berbagai upaya yang dilakukan oleh mereka yang sudah dewasa ini seperti halnya orang tua, guru atau orang lain yang mendapat tugas untuk itu. Dengan kata lain pendidikan menjadi sebab seseorang dapat memperoleh pengetahuan serta mengembangkan sikap-sikap atau keterampilan-keterampilan yang telah dipelajari.

Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.<sup>2</sup> Sedangkan guru agama Islam adalah sebagai tokoh yang menjadi panutan, terutama yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai ajaran Islam di sekolah maupun masyarakat. Seorang guru agama Islam tidak hanya bertanggung jawab di dalam kelas, tetapi juga harus mewarnai perkembangan anak didik di luar kelas. Sebagai pendidik tugas guru agama Islam

---

<sup>1</sup> .Muslim Hasibuan, "Diktat Dasar-Dasar Kependidikan" (Diktat, STAIN Padangsidimpuan, 2001), hlm 3.

<sup>2</sup> .H.Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika profesi guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.17.

adalah di sekolah sangat diharapkan baik secara langsung sebagai anggota masyarakat maupun secara tidak langsung yaitu melalui peranannya membimbing dan mengarahkan anak didik.

Dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam masih banyak guru yang memfokuskan pengajarannya dari aspek kognitif sehingga bila diperhatikan kemampuan siswa di bidang pendidikan agama Islam dari segi kognitifnya memang sudah boleh sudah dikatakan baik, tetapi bila dilihat dari afektifnya masih jauh dari yang diharapkan. Karena realitanya sekarang ini banyak sekali pelaku pendidikan itu sendiri yang tersandung korupsi, dan para guru pun sekarang ini banyak didengar terjerumus kejahatan seksual, dan tidak kalah pula peserta didik itu yang kurang baik akhlaknya, tutur sapa yang hilang, adab yang semakin menipis, inilah bukti bahwa pembelajaran dari aspek afektifnya bisa dibilang belum berhasil.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengulas lebih dalam lagi bagaimanakah usaha guru dalam meningkatkan ranah afektif pendidikan agama Islam itu. Berketepatan penelitian ini peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah yang sebagai perwakilan tempat/sebagai gambaran bagaimana usaha guru dalam meningkatkan ranah afektif pendidikan agama Islam itu sendiri. Untuk itu peneliti mengangkat judul penelitian ini dengan judul : “usaha guru dalam meningkatkan ranah efektif pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan ranah afektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah?
3. Apa saja usaha-usaha guru dalam meningkatkan ranah afektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan ranah afektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.
3. Untuk mengetahui usaha-usaha guru dalam meningkatkan ranah afektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan meliputi:

1. Bagi guru adalah sebagai bahan pemikiran/masukan dalam proses pembelajaran untuk lebih memfokuskan pembelajaran dari segi afektifnya bukan hanya memperhatikan segi kognitifnya saja, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.
2. Bagi kepala sekolah yang sekaligus pemegang kendali dalam lembaga tersebut dapat menekankan pembelajaran yang bukan pembelajaran yang menekankan segi kognitifnya saja, akan tetapi juga segi afektifnya yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan seperti yang diharapkan.
3. Sebagai kontribusi bacaan bagi guru, calon guru dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan pendidikan di lembaga pendidikan.
4. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji hal yang sama.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam proposal ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul proposal ini sebagai berikut :

##### **a. Usaha adalah**

“kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. sedangkan dalam pengertian lain usaha adalah kegiatan yang menggerakkan tenaga, pikiran,

atau badan untuk mencapai suatu maksud; pekerjaan, perbuatan, prakarsa, ikhtiar dan daya upaya untuk mencapai sesuatu.”<sup>3</sup>

b. Guru

“Guru agama yang professional adalah pendidik yang memiliki suatu kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang kependidikan keagamaan sehingga ia mampu untuk melakukan tugas, peran, dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan yang maksimal.”<sup>4</sup> Dalam hal ini guru yang dimaksud adalah seorang yang mengajar pendidikan agama islam.

c. Ranah *Afektif*

“Ranah *afektif* adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.”<sup>5</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah suatu pembahasan peneliti mempergunakan sistematika suatu pembahasan sebagai berikut:

Bab satu penulis menguraikan berupa menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

---

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 1112.

<sup>4</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Jakarta:CV Misaka Galiza, 2003), hlm.85.

<sup>5</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*(Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2013), hlm.54.



Bab dua penulis menggunakan landasan pemikiran yang menguraikan tentang guru agama Islam, profesionalisme guru, kompetensi guru, peran dan tugas guru pendidikan agama Islam, ranah afektif pendidikan agama Islam, usaha peningkatan ranah afektif pendidikan agama Islam, penelitian terdahulu.

Bab tiga mengemukakan tentang metodologi penelitian. Dalam bab ini jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, instrumen pengumpulan data, sumber data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik pengecekan keabsahan data.

Bab empat berisi paparan data temuan dalam penelitian, yaitu akan mengungkap tentang: Usaha guru dalam meningkatkan ranah Afektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.

Bab lima (bab terakhir), yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Guru Pendidikan Agama Islam(PAI)

###### a. Pengertian Guru.

Guru adalah pembimbing dan pengarah , yang mengemudikan perahu, tetapi tenaga yang harus menggerakkan perahu tersebut haruslah berasal dari siswa yang belajar.<sup>1</sup> Guru juga adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar-mengajar.<sup>2</sup> Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswa kepada tujuan yang ingin dicapai, guru harus mampu mempengaruhi siswanya, dan berpandangan luas. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>D.Deni Koswara Halimah, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*,(Bandung:PT.Pribumi Mekar, 2008), hlm.5.

<sup>2</sup>Hj.Asfiati,, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Bandung:Citapustaka Media, 2014), hlm.54.

<sup>3</sup>H.Sudarwan Danim,*Profesionalisasi dan Etika profesi guru*(Bandung:Alfabeta, 2013),hlm.17.

<sup>4</sup>D.Deni Koswara Halimah,Op.Cit.,hlm. 2.

Pendidikan di dalam Islam ada tiga istilah yaitu:

1. *At-ta'lim* merupakan masdar dari kata '*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian , pengertian , pengetahuan , dan keterampilan. Penunjuk kata *at-ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

1. Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".(Q.S.Al- Baqarah/2:31).<sup>5</sup>

2. *At-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*.Artinya “tumbuh dan kembang”. Dengan demikian, secara populer , istilah *tarbiyah* digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam menumbuh kembangkan seluruh potensi peserta didik agar benar – benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya. Dapat pula dikemukakan bahwa kata *rabb* yang terdapat dalam surah al- fatihah/1:2 yaitu:

<sup>5</sup> Al – Qur’an (Q.S. Al- Baqarah/2:31).

## الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (Q.S. Al- Fatihah/1:2).<sup>6</sup>

*Rabb* (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal *Rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah). Berdasarkan penjelasan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *rabb* dalam surah al-fatihah itu masih semakna dengan pengertian pendidikan (*tarbiyah*) yang ditujukan untuk memelihara, menumbuh kembangkan dan menyempurnakan potensi – potensi fitrah manusia berupa daya-daya jiwa dan akal.

3. *At-Ta'dib* adalah dalam *khazanah* bahasa Arab mengandung arti : Ilmu, ke'arifan,keadilan , kebijaksanaan , pengajaran , dan pengasuhan yang baik sehingga makna *tarbiyah* dan *ta'lim* menjadi tercakup di dalamnya.<sup>7</sup>

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>8</sup> Melalui pendidikan Islam dapat ditumbuhkan pola kepribadiannya secara bulat dan utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan

---

<sup>6</sup> Al – Qur'an (Q.S. Al- Fatihah/1:2).

<sup>7</sup> Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Bandung : Citapustaka Media,2006), hlm, 22.

<sup>8</sup> Hj. Asfiati., *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 32.

otak, penalaran, perasaan panca indera sehingga menjadi manusia yang sesuai dengan agama itu sendiri.

Pentingnya pendidikan agama merupakan tugas yang berat yang harus diemban guru agama, maka seharusnya guru agama membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan ilmu alat atau ilmu yang membantunya dalam pelaksanaan tugas berat yang mulia itu.

Setiap guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari itu, pertama-tama bertujuan membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapkan dan dihayati dalam hidup

Seorang guru Pendidikan Agama Islam disamping menguasai pengetahuan yang diajarkannya juga harus memiliki sikap/sifat yang baik. Guru harus bisa menjadikan dirinya sebagai modeling/tauladan bagi peserta didiknya, sehingga pembelajaran yang dilakukan bukan hanya berhasil dari kognitifnya saja akan tetapi juga dari afektifnya. Antara lain sikap dan sifat-sifat guru yang baik adalah:

1. Bersikap adil
2. Percaya dan suka kepada murid-muridnya
3. Sabar dan rela berkorban
4. Memiliki wibawa di hadapan peserta didik
5. Penggembira

6. Bersikap baik terhadap guru lainnya
7. Bersikap baik terhadap masyarakat
8. Benar-benar menguasai mata pelajarannya
9. Suka dengan mata pelajaran yang di berikannya
10. Berpengetahuan luas.<sup>9</sup>

Menurut Brikan Barky Al-Qurasyi dalam Muhaimin bahwa sifat-sifat guru adalah:

1. Dalam setiap tindakan mengajar harus bertujuan mencari keridhoan Allah SWT.
2. Menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan
3. Amanah dalam mentransformasikan ilmu
4. Menguasai dan mendalami bidang ilmunya
5. Mempunyai kemampuan mengajar
6. Bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didiknya
7. Memahami tabi'at, kemampuan dan kesiapan peserta didiknya.<sup>10</sup>

Berdasarkan hal tersebut seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki sikap dan sifat yang baik karena guru itu adalah sosok contoh tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Sebagai mana Nabi Muhammad adalah sosok tauladan bagi ummatnya, sebagaimana yang tercantum dalam surah Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>9</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 51

<sup>10</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 97

Artinya:.. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>11</sup>

Berdasarkan Ayat di atas dapat di pahami bahwa Rasulullah itu adalah contoh tauladan yang baik (uswatun hasanah) bagi seluruh ummatnya. Demikian halnya seorang guru menjadi tauladan yang baik bagi peserta didiknya, baik di dalam proses pembelajaran atau pun dalam kehidupan sehari-harinya dalam bermasyarakat.

#### **b. Profesionalisme guru agama**

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif (Webster, 1989). Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang

---

<sup>11</sup> Yayasan Penelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hlm. 670

memenuhi standard mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi(UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen).<sup>12</sup>

Seorang guru agama yang yang dikatakan professional adalah seorang yang pekerjaanya memerlukan pelatihan dan pengalaman khusus yang lebih tinggi,serta tanggung jawab yang sah secara hokum,seperti *lisensi* (kompetensi) untuk melakukan pekerjaan dan menentukan prestasi dan etika standard. Sorang guru agama yang professional akan lebih berkonsentrasi terhadap etika atau moral keagamaan dan tanggung jawab profesionalnya dibandingkan yang lain.<sup>13</sup>

Sementara itu, yang dimaksud profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesionalisme guru merupakan kondisi , arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.<sup>14</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang guru yang professional harus melalui pelatihan dan pengalaman sehingga mampu memberikan perubahan terhadap siswanya terutama perubahan akhlak dan moralitas peserta didiknya, karena seorang guru itu adalah contoh tauladan bagi peserta didiknya.

---

<sup>12</sup> Kunandar ,*Op.Cit.*, hlm.45.

<sup>13</sup> Mukhtar,,*Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Jakarta:CV Misaka Galiza,2003),hlm.85.

<sup>14</sup> Kunandar ,*Op.Cit.*,hlm.46.



### c. Kompetensi Guru .

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris (*Competence*) yang artinya adalah "Kemampuan atau kecakapan".<sup>15</sup> Menurut Poerwadarminta kompetensi adalah "Kewenangan, kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal".<sup>16</sup> Sedangkan menurut Indrawan WS, yaitu "Hak (yang didasarkan peraturan tertentu)".<sup>17</sup> Dan dalam kamus yang lain Muhammad Ali menuliskan tentang kompetensi adalah "Kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan suatu hal".<sup>18</sup>

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.<sup>19</sup> Jadi, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban- kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan professional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar , tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.<sup>20</sup> Untuk dapat menjadi guru yang memiliki kompetensi, maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan empat aspek kompetensi yang ada pada dirinya. Sebagaimana

---

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 229

<sup>16</sup> Poerwadarminta, *Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 518.

<sup>17</sup> Indrawan WS, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media, 1999), hlm. 142.

<sup>18</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, tt), hlm. 174.

<sup>19</sup> Ahmad Sabri, *Strategi belajar mengajaran micro teaching*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 78.

<sup>20</sup> Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi belajar mengajar*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hlm. 44.

yang tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1, yaitu meliputi kompetensi *pedagogik*, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>21</sup>

Adapun kompetensi tersebut yaitu :

### **1. Kompetensi pedagogik**

Kompetensi *pedagogik* adalah kemampuan pengetahuan seorang guru, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>22</sup> Kompetensi *pedagogik* yang dimaksud dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>23</sup>

Kompetensi pedagogik meliputi :

- a. Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual .
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip – prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.

---

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 7.

<sup>22</sup> Kunandar, *Guru Profesional, Op.cit.*, hlm. 76.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op.cit.*, hlm. 44

- f. Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa.
- g. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- h. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- i. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>24</sup>

## 2. kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian mengkaji dedikasi dan loyalitas guru. Mereka harus tegar, dewasa, bijak, tegas, dapat menjadi contoh bagi para siswa dan memiliki kepribadian mulia.

Kompetensi pribadi meliputi:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dan dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>25</sup>

## 3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial, yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

- a. Berkomunikasi lisan dan tulisan.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

---

<sup>24</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung, CV Wacana Prima, 2011), hlm, 242.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm, 243.

- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik , sesama pendidik , tenaga kependidikan , orang tua atau wali peserta didik
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>26</sup>

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>27</sup>

Kompetensi sosial seorang guru adalah kemampuan yang menunjang pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Hal ini karena secara fungsional tugas keguruan adalah tugas yang berhubungan dengan manusia bukan barang atau material yang bersifat *statis*. Dan seorang guru juga harus mampu menguasai kelas dan sekolah tempat ia mengajar, karena tanpa kemampuan sosial, maka efektifitas pencapaian tujuan pendidikan yakni memanusiakan manusia akan sia-sia. Dalam kemampuan sosial ini, mencakup hal-hal seperti: berempati kepada anak didik, beradaptasi dengan orang tua murid, turut terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan sekitar sekolah, dan menjadi teladan bagi anak-anak serta masyarakat.

#### **4. Kompetensi professional**

Kompetensi professional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas yang mendalam yang meliputi :

---

<sup>26</sup> D.Deni Koswara Halimah, *Op.Cit*, hlm ,32.

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op.cit.*, hlm. 44

- a. Konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan metode ajar.
- b. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- c. Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
- d. Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- e. Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.<sup>28</sup>

Menurut Muhibbin Syah dalam Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya meningkatkan keberhasilan belajar mengajar, yaitu :

- a. Menguasai bahan , yang meliputi :
  - a) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
  - b) Menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi.
- b. Mengelola program belajar mengajar, yang meliputi :
  - a) Merumuskan tujuan instruksional
  - b) Mengetahui dan dapat menggunakan metode mengajar
  - c) Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat
  - d) Melaksanakan program belajar mengajar
  - e) Mengetahui kemampuan (*entry behavior*) anak didik
  - f) Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.
- c. Mengelola kelas, meliputi:
  - a) Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran
  - b) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
- d. Menggunakan media atau sumber belajar, yang meliputi :
  - a) Mengetahui, memilih dan menggunakan media.
  - b) Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana
  - c) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar
  - d) Mengembangkan laboratorium
  - e) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar
  - f) Menggunakan *micro teaching* unit dalam program pengalaman lapangan.
- e. Menguasai landasan- landasan pendidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran
- h. Mengetahui fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, meliputi :

---

<sup>28</sup> D.Deni Koswara Halimah, *Loc.Cit.*

- a) Mengetahui fungsi dan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah
- b) Menyelenggarakan program layanan dan bimbingan di sekolah.
- i. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah, meliputi :
  - a) Mengetahui penyelenggaraan administrasi sekolah
  - b) Menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Mengetahui prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>29</sup>

Menurut Benyamin S . Bloom dalam Sumiati dan Asra kompetensi

terbagi menjadi tiga aspek, yaitu :

1. Kompetensi pada aspek/ranah/matra *kognitif* (kecerdasan).

Domain kognitif berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan pemecahan masalah. Domain ini mempunyai enam tingkatan. Tingkatan yang paling rendah menunjukkan kemampuan yang sederhana, sedangkan yang paling tinggi menunjukkan kemampuan yang kompleks atau rumit. Tingkatan kemampuan itu (mulai dari yang terendah) adalah pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension, understanding*), penerapan (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) evaluasi (*avaluation*). Dari keenam tingkatan kemampuan di atas, ternyata kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan dan pemahaman hanya membutuhkan proses berpikir rendah (*lower level of thinking process*), sedangkan penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi membutuhkan proses berpikir tinggi (*higher level of thinking process*). Jadi, kemampuan kognitif rendah di

---

<sup>29</sup> Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Op.Cit*, hlm.45.

pandang sebagai kemampuan yang berkaitan dengan proses berpikir sederhana, sedangkan yang tinggi berhubungan dengan proses berpikir yang rumit dan kompleks.

## 2. Kompetensi pada aspek/ranah/matra *afektif* (perasaan)

Domain afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan social. Sebagaimana kognitif, domain afektif juga mempunyai klasifikasi tingkatan. Tingkatan afektif ada lima, dari sederhana ke yang kompleks. Urutan tingkatan itu dari yang paling sederhana. Kompetensi pada aspek/ranah/matra afektif (perasaan), meliputi kemauan menerima (*receiving*), kemauan menanggapi (*responding*), berkeyakinan (*valuing*), penerapan karya (*organization*), ketekunan dan ketelitian (*characterization by a value comlex*), dan kemauan menerima.

## 3. Kompetensi pada aspek/ranah/matra *psikomotor* (keterampilan).

Domain psikomotor mencakup kompetensi berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Sebagaimana kedua domain yang lain, domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan. Urutan tingkatan yang paling sederhana (terendah) sampai ke yang paling kompleks (tertinggi). Kompetensi pada aspek/ranah/matra psikomotor (gerak), meliputi persepsi (*perception*), kesiapan melakukan suatu kegiatan (*set*), mekanisme (*mechanism*), respon terbimbing (*guided*

*respons*), kemahiran (*complex overt respons*), adaptasi (*adaptation*), originasi (*origination*).<sup>30</sup>

Jika disederhanakan, maka minimal 2 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan bermakna, adalah :

1. Menguasai Materi/ Bahan Pelajaran.

Sebelum guru itu tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar , terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang akan diajarkan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan modal menguasai bahan , guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan bahan pengajaran :

- a. Bahan pengajaran hendaknya sesuai dengan/menunjang tercapainya tujuan instruksional
- b. Bahan pengajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan siswa secara umum.
- c. Bahan pengajaran hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan
- d. Bahan pengajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat factual maupun konseptual.<sup>31</sup>

Penguasaan bahan yang akan diajarkan sangat menentukan dan membantu guru dalam proses pembelajaran. Sehingga di dalam proses berlangsungnya pembelajaran tidak akan ragu dalam melaksanakan belajar

---

<sup>30</sup> Sumiati dan Asra, *Op.Cit* , hlm.245.

<sup>31</sup> Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Op.Cit* , hlm.47.



mengajar yang efektif dan kondusif. Selain itu akan mempermudah bagi guru untuk menerapkan apa yang dipelajari terkait dengan bidang studi yang diajarkan guru tersebut.

## 2. Menguasai Ilmu Mendidik

Selain menguasai materi , seorang guru juga harus menguasai ilmu mendidik. Tanpa penguasaan ilmu mendidik, pembelajaran tidak akan bermakna.

Beberapa hal yang termasuk dalam kawasan ilmu mendidik yang harus dikuasai oleh seorang guru, sebagai berikut :

- a. Ilmu tentang dasar-dasar pendidikan
- b. Ilmu tentang metode mengajar
- c. Ilmu tentang media
- d. Ilmu mengelola kelas
- e. Ilmu manajemen waktu
- f. Ilmu tentang karakteristik peserta didik
- g. Ilmu tentang strategi belajar mengajar.<sup>32</sup>

Oleh karena itulah seorang guru harus benar- benar memiliki kompetensi seperti yang sudah dijelaskan di atas, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan professional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar , tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Untuk dapat menjadi guru yang memiliki kompetensi, maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan empat aspek kompetensi yang ada pada dirinya.

---

<sup>32</sup> *Ibid* , hlm.48.

#### **d. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian siswa menjadi seseorang yang berguna bagi nusa dan bangsa khususnya agama. Perkembangan terbaru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam D.Deni Koswara Halimah pendidik memiliki peran sebagai *ing ngarso sungtuludo* (jika di depan jadi contoh), *ing madio mangun karso* (jika di tengah membangkitkan hasrat belajar), *tut wuri handayani* (jika di belakang member dorongan). Ketiga kalimat tersebut memiliki pengertian, bahwa pendidik harus dapat memberikan contoh, memberikan pengaruh, dan mengendalikan peserta didik.<sup>33</sup>

Secara umum dapat disebutkan bahwa pendidik memiliki peran, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> D.Deni Koswara Halimah, *Op.Cit*, hlm,7

1. *Komunikator* , yaitu mengajarkan ilmu dan keterampilan kepada peserta didik
2. *Fasilitator* , yaitu sebagai pelancar proses belajar
3. *Motivator* , yaitu menumbuhkan minat dan semangat belajar peserta didik secara terus-menerus
4. *Administrator*, yaitu melaksanakan tugas – tugas yang bersifat administratif, seperti administrasi sekolah
5. *Konselor*, yaitu membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan , khususnya dalam belajar.<sup>34</sup>
6. Guru sebagai pemacu , yaitu guru harus mampu melipat gandakan potensi peserta didik.
7. Guru sebagai pemberi inspirasi , yaitu guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik , sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide- ide baru.<sup>35</sup>

Seorang guru selain mempunyai peran penting di dalam suatu proses pembelajaran, juga mempunyai tugas sebagai guru yang harus di laksanakan seorang guru semaksimal mungkin. Dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm.6.

<sup>35</sup> Tarmiji Situmorang, *Kode Etik Profesi Guru*, (Medan:Perdana Publishing,2010), hlm, 44.

keagamaan pasal 5 dapat dipahami bahwa tugas guru PAI adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari – hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b. Mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain.
- c. Membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, tulus dan bertanggung jawab.
- d. Menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis, sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olah raga.

Berdasarkan dari beberapa tugas guru PAI sebagaimana disebutkan di atas dapat dipahami bahwa guru PAI memiliki tugas yang cukup kompleks dan universal. Guru PAI sangat dituntut untuk membina perilaku siswa yang dapat beradaptasi dengan perkembangan serba teknologi saat ini.

Tugas guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang disebutkan di atas. Ada beberapa standar kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik

---

<sup>36</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan, hlm, 459.

dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Pendidikan SMA dan sederajat:

- a. Memahami ayat- ayat Al –Qur’an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT sampai Qodho dan Qodar melalui pemahaman terhadap sifat dan Asmaul –Husna.
- c. Berperilaku terpuji seperti khusnudzon, taubat dan raja’, dan meninggalkan perilaku tercela seperti sombong, syirik.
- d. Memahami sumber hukum Islam dan hukum takhlifi serta menjelaskan hukum *mu’amalah* dan hukum keluarga dalam Islam.
- e. Memahami sejarah nabi Muhammad pad periode Mekkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di Dunia.

Menurut Al-Ghazali dalam Abdul Mujib, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.<sup>37</sup> Oleh karena itu, fungsi dan tugas guru pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.

---

<sup>37</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), hlm, 90

- b. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT. Menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.<sup>38</sup>

Dalam tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa :

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memerhatikan :kesediaan,kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik.
- b. Membangkitkan gairah peserta didik.
- c. Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik.
- d. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
- e. Memerhatikan perubahan – perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
- f. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.<sup>39</sup>

Dari pernyataan di atas, agar tercapainya proses belajar mengajar yang efektif peran guru mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas, sehingga guru harus tahu bagaimana perannya bukan hanya sebagai guru saja, akan tetapi peran guru juga membimbing dan mengarahkan siswa dan banyak lagi peran guru dalam proses belajar mengajar.

## 2. Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam

Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm, 91.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm, 92..

perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri - ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku; seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimannya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru agama Islam, dan sebagainya.<sup>40</sup>

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

Seorang siswa dapat dianggap berhasil secara afektif dalam belajar agama (khususnya agama Islam), apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama Islam yang ia pelajari, lalu menjadikannya sebagai system nilai diri. Kemudian, pada gilirannya ia menjadikan system nilai ini sebagai penuntun hidup, baik dikala suka maupun duka.<sup>41</sup>

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai

---

<sup>40</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm.54.

<sup>41</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm, 100.

(*value*), yang sulit diukur ,oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavior, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus-menerus , dan hal ini tidaklah mudah dilakukan, apalagi menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah. Kita tak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar.<sup>42</sup>

Douglas Graham (Gulo) dalam Wina Sanjaya melihat empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu:

- a. *Normativist*, biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum.Selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu (1) Kepatuhan pada nilai atau norma itu sendiri; (2) Kepatuhan pada proses tanpa memedulikan normanya sendiri; (3) Kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang di harapkannya dari peraturan itu.
- b. *Integral*, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.
- c. *Fenomenalist*, yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekedar basa- basi.
- d. *Hedonist*, yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> H.Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*(Jakarta:Prenada Media Group, 2010), hlm.274.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm, 275.



Selanjutnya dalam sumber yang sama dijelaskan, dari empat faktor ini terdapat lima tipe kepatuhan, yaitu :

- a. *Otoritarian*. Suatu kepatuhan tanpa *reserve* atau kepatuhan yang ikut-ikutan.
- b. *Comformist*. Kepatuhan tipe ini mempunyai tiga bentuk, yaitu :
  - a) *Comformist directed*, yaitu penyesuaian diri terhadap masyarakat atau orang lain
  - b) *Comformist hedonist*, yakni kepatuhan yang berorientasi pada “untung-rugi”, dan
  - c) *Comformist integral*, adalah kepatuhan yang menyesuaikan kepentingan diri sendiri dengan kepentingan masyarakat.
- c. *Compulsive deviant*. Kepatuhan yang tidak konsisten
- d. *Hedonik psikopatik*, yaitu kepatuhan pada kekayaan tanpa memperhitungkan kepentingan masyarakat.
- e. *Supramoralist*. Kepatuhan karena keyakinan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral.<sup>44</sup>

Hasil belajar dalam aspek ini terdiri dari lima tingkatan, disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi, yaitu:

- a. Penerimaan.

Yang dimaksud dengan penerimaan ialah kesediaan siswa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan pengajaran agama, tanpa melakukan penilaian, berprasangka atau menyatakan sesuatu sikap terhadap pengajaran itu.

Penerimaan mencakup :

- 1) Penyadaran, artinya siswa menyadari akan segala sesuatu yang sedang diberikan, sehingga ia menarik perhatian penuh terhadapnya, termasuk kedalamnya:
  - a) Mengembangkan kesadaran itu, sehingga ia merasa bahwa bahan pelajaran yang diberikan itu diperlukan baginya.

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm, 274

- b) Mengamati perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam bahan, dari yang sederhana hingga yang kompleks.
- 2) Kemauan untuk menerima, artinya siswa bersikap mau menerima berbagai kenyataan dalam pengajaran agama.
  - a) Dapat menerima berbagai pendapat, sikap, aliran atau mazhab.
  - b) Mengembangkan saling pengertian, kerukunan dalam hidup beragama.
- 3) Perhatian yang terarah, artinya setelah siswa memiliki persepsi, perhatiannya terarah kepada sesuatu rangsangan tertentu yang baru, misalnya:
  - a) Tetap dapat mendengarkan atau menikmati pembicaraan Al-Qur'an, walaupun dengan qiraat, lagu dan suasana yang berbeda-beda.
  - b) Perhatiannya terarah kepada sesuatu yang baru dalam pembacaan itu dan menyimak serta mengenalinya.<sup>45</sup>

Ketika proses pembelajaran berlangsung para siswa akan berusaha memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Siswa yang sudah paham akan materi yang diberikan gurunya, tentu akan memberikan respon dalam bentuk perubahan-perubahan sikap, pemahaman yang lebih tentang materi dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Memberikan respons atau jawaban

Berkenaan dengan respon-respon yang terjadi karena menerima atau mempelajari pelajaran agama. Dalam hal ini siswa diberi motivasi agar menerima secara aktif, ada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam menerima pelajaran yang merupakan pangkal dari belajar sambil berbuat.

---

<sup>45</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm.202.

Jawaban mencakup:

- 1) Persetujuan untuk menjawab, artinya siswa berkemauan untuk menyesuaikan diri dan mengamati berbagai ajaran dalam Islam.
- 2) Keikutsertaan dalam menjawab, artinya ikut serta dengan kemauan sendiri dalam berbagai kegiatan keagamaan dan tahu bilamana harus diam atau ikut bicara menyumbangkan pikiran.
- 3) Keputusan dalam menjawab, artinya siswa dapat memilih dan menemukan kepuasan dalam melakukan berbagai kegiatan dan senang terhadap kebajikan dan keindahan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>46</sup>

Dalam menerima secara aktif, siswa memberikan partisipasi atau keterlibatan siswa dalam menyesuaikan diri dan mengamati berbagai pelajaran yang disampaikan oleh guru pendidikan agama islam. Setelah siswa mengamati atau memahami, akan timbul dalam diri siswa untuk mengamalkan atau ikut serta dalam berbagai kegiatan agama yang telah dipahami siswa.

#### c. Penilaian

Penilaian di sini menunjuk pada asal artinya, yaitu bahwa sesuatu memiliki nilai atau harga. Dalam hal ini, tingkah laku siswa dikatakan bernilai atau berharga, jika tingkah laku itu dilakukan secara tetap atau konsisten.

Penilaian mencakup:

- 1) Penerimaan suatu nilai, berarti siswa merasa bertanggung jawab mendengarkan pelajaran agama dan mengikuti segala kegiatan-kegiatannya.
- 2) Pemilihan suatu nilai, artinya dengan memilih suatu nilai, maka yang bersangkutan:
  - a) Dapat mendorong siswa-siswa lain agar menaruh perhatian terhadap pelajaran agama.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm.203.

- b) Berminat, yang memungkinkan siswa lain merasa senang dan puas atas apa yang diminatinya.
  - c) Mau berusaha meningkatkan pelaksanaan ajaran-ajaran agama.
- 3) Pertanggung jawaban untuk menyingkatkan diri atau menjadi peringatan bagi diri sendiri, yang ternyata dari perbuatannya:
- a) Bersikap loyal terhadap teman-teman dan keluarganya serta masyarakat di mana ia menjadi anggotanya.
  - b) Secara aktif melakukan perintah agama dan meninggalkan laranganNya di mana pun ia berada.
  - c) Dapat menggunakan akal sehat di bawah tuntunan ilahi dalam setiap usaha kegiatan atau dalam musyawarah.<sup>47</sup>

Setelah siswa menerima dan memahami suatu pelajaran pelaksanaan evaluasi sesuai untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi yang diajarkan untuk selanjutnya dijadikan umpan balik untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang lebih baik.

#### d. Pengorganisasian nilai

Untuk memiliki suatu nilai atau sikap diri yang tegas jelas terhadap sesuatu harus dilalui proses pilihan terhadap berbagai nilai-nilai yang sama-sama relevan diterapkan atas sesuatu itu. Di sinilah kebutuhan akan kemampuan siswa untuk :pertama, mengorganisasikan nilai-nilai ke dalam suatu system, kedua, menetapkan saling hubungan antara nilai-nilai, ketiga, menemukan mana yang dominan dan mana yang kurang dominan. Dengan singkat, siswa memiliki kemampuan untuk mengorganisasi nilai-nilai.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm.204.

Pengorganisasian mencakup:

- 1) Konseptualisasi suatu nilai:
  - a) Siswa berkehendak untuk menilai sesuatu yang dihadapkan kepadanya atau sesuatu yang dihindarinya.
  - b) Siswa mampu menemukan dan mengkristalisasi kaidah-kaidah etika Islam secara tepat.
- 2) Menata suatu sistem nilai:
 

Siswa mampu menimbang berbagai alternatif (pilihan), baik sosial, politik maupun ekonomi, sehingga membangun sistem nilai pribadi yang member keuntungan dan manfaat bagi kepentingan diri, keluarga dan kehidupan masyarakat Islam.<sup>48</sup>

e. Karakterisasi dengan suatu nilai

Pada tingkatan tertinggi ini internalisasi telah matang, sehingga menyatu dengan diri, artinya nilai-nilai itu sudah menjadi milik dan kedudukannya telah kokoh sebagai watak atau karakter dar pemiliknya, dan mengendalikan seluruh tingkah laku dan perbuatannya.

Karakterisasi mencakup :

- 1) Perangkat yang tergeneralisasi:
  - a) Siswa bersedia untuk mengubah dan memperbaiki penilaian dan tingkah lakunya sehingga sesuai dengan kebenaran ajaran Islam dalam keadaan bagaimanapun ia berada.
  - b) Siswa dapat menerima kebenaran yang datangnya dari mana pun juga dan merasa puas serta tenteram jiwanya dengan memiliki Iman, Islam dan Ihsan sebagai pandangan hidupnya.
- 2) Karakterisasi:
  - a) Siswa mampu secara nyata mendukung (*dragger*) ajaran Islam, sehingga selaras, serasi dan seimbang dalam iktikad, ucapan dan perbuatan sehari-hari.
  - b) Siswa dapat mengembangkan kepribadiannya dalam segala segi kehidupan masyarakat dengan penuh kesadaran sebagai

---

<sup>48</sup> *Ibid.*,

seorang muslim yang senantiasa meningkatkan ketakwaannya untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Semata-mata.<sup>49</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ranah *afektif* pendidikan agama Islam adalah suatu respon berupa tindakan- tindakan yang terwujud setelah terjadinya proses belajar. Perubahan- perubahan sikap yang dialami peserta didik adalah perubahan yang terjadi karena berhasilnya dari segi *afektifnya* setelah proses pembelajaran.

### **3. Usaha Peningkatan Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebenarnya lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan/atau ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Ada beberapa usaha yang dilakukan dalam meningkatkan ranah efektif yaitu:

- a. Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi *tradisional*, yaitu dengan jalan memberikan nasehat atau *indoktrinasi*. Dengan kata lain, strategi nilai-nilai ditempuh dengan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan/kebenaran datang dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan/ kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakikatnya.

---

<sup>49</sup> *Ibid, hlm.205.*

- b. Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas merupakan kebalikan dari strategi *tradisional*, dalam arti guru/ pendidikan tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif.
- c. Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi *reflektif* adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan *teoretik* ke pendekatan *emperik*, atau mondar-mandir antara pendekatan *deduktif* dan *induktif*. Dalam penggunaan strategi tersebut dituntut adanya konsistensi dalam penetapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang kemudian dikembalikan kepada konsep *teoretiknya*, dan juga diperlukan konsistensi penggunaan aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoretik ke dalam terapan pada kasus-kasus yang lebih khusus dan operasional. Strategi tersebut lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuh kembangkan kesadaran *rasional* dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.

- d. Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi *transinternal* merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan *transformasi* nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan *transinternalisasi*. Dalam hal ini, guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi bathin (kepribadian) antara keduanya. Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh/ teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespons *stimulus* guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai untuk pembelajaran nilai ketuhanan dan kemanusiaan.<sup>50</sup>
- e. Pola pembiasaan yakni di dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan.
- f. *Modeling* yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakteristik siswa yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (*imitasi*). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip ini yang dimaksud dengan

---

<sup>50</sup> Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm 172-174



modeling. *Modeling* adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang di hormatinya. Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum. Anak kagum terhadap kepintaran orang lain, misalnya terhadap guru yang dianggapnya bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Secara perlahan perasaan kagum akan memengaruhi emosinya dan secara perlahan itu pula anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh idolannya.<sup>51</sup>

Berbagai usaha tersebut perlu dijabarkan ke dalam beberapa pendekatan tertentu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 2) Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/ atau akhlakul karimah.
- 3) Pendekatan *emosional*, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati akidah Islam serta member motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah.
- 4) Pendekatan *rasional*, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada akal (*rasio*) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.
- 5) Pendekatan *fungsiional*, yakni usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dala kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 6) Pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm .277-279.

<sup>52</sup> Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm 174.

Berbagai pendekatan tersebut kemudian dijabarkan kedalam metode-metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada nilai, yang pada intinya ada empat metode, yaitu :

- a) Metode *dogmatik* adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.
- b) Metode *deduktif* adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kebenaran) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik.
- c) Metode *induktif* adalah sebagai kebalikan dari metode *deduktif*, yakni dalam membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.
- d) Metode *reflektif* adalah merupakan gabungan dari penggunaan metode *deduktif* dan *induktif*, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus-kasus sehari-hari di kembalikan kepada konsep *teoretiknya* yang umum.<sup>53</sup>

Berbagai metode tersebut selanjutnya perlu dikembangkan secara rinci ke dalam teknik atau prosedur pembelajarannya. Teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada nilai (*afek*) ada bermacam-macam, diantaranya ialah:

- a. Teknik *indoktrinasi*
- b. Teknik moral *reasoning*
- c. Teknik meramalkan konsekuensi
- d. Teknik klarifikasi
- e. Teknik *internalisasi*.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid.*,

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 176.

Berdasarkan dari uraian di atas Gulo dalam Wina Sanjaya menyimpulkan tentang nilai sebagai berikut:

- a. *Nilai* tidak bisa diajarkan tetapi diketahui dari penampilannya.
- b. Pengembangan domain *afektif* pada nilai tidak bisa dipisahkan dari aspek *kognitif* dan *psikomotorik*.
- c. Masalah nilai adalah masalah *emosional* dan karena itu dapat berubah, berkembang, sehingga bisa dibina.
- d. Perkembangan nilai atau moral tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui tahap tertentu.<sup>55</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu.**

Penelitian oleh Muhammad Syahril Harahap tahun 2013 dengan judul Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di SMA Negeri 5 Padangsidempuan. Dari penelitian yang dilaksanakan, peneliti mendapatkan hasil bahwa Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di SMA Negeri 5 Padangsidempuan adalah dengan memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa, penggunaan metode pembelajaran untuk memudahkan siswa memahami dan mengamalkan pelajaran yang telah diajarkan, memberikan nasehat kepada siswa dan mengadakan kerja sama antara guru bidang studi dalam meningkatkan kualitas serta membina anak didik dengan sebaik-baiknya. Sedangkan kendala yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di SMA Negeri 5 Padangsidempuan adalah faktor individu siswa itu sendiri (*intern*) yang memiliki latarbelakang yang berbeda dan watak yang berbeda sehingga berbeda pula dalam menerima pembelajaran dan pengamalannya, faktor *ekstern* siswa termasuk faktor lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dan kerja

---

<sup>55</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm .276.

sama yang dibina oleh sekolah dengan orang tua siswa tidak berjalan sebagaimana mestinya.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

##### a. Waktu

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) bulan, yaitu tanggal 7 Maret 2016 s/d 7 April 2016.

##### b. Lokasi

Adapun lokasi / tempat penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah yang beralamat di Jl. Pulo Bauk / Jl. Abror Km 10 desa Huta Padang – Pijorkoling Kec. Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara.

#### **B. Jenis penelitian**

Penelitian ini adalah merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan *kualitatif*. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J . Meleong mendepenisikan penelitian *kualitatif* adalah” merupakan penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berrupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang – orang atau prilaku yang di amati.<sup>1</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas metode penelitian ini dilakukan dengan metode *deskriptif*, yaitu merupakan metode penelitian yang berusaha

---

<sup>1</sup> Lexy. J. Meleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2000),hlm , 43.

menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian *deskriptif* pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama , yaitu dengan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.<sup>2</sup>

Berdasarkan taraf kedalaman analisis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif*, karena penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan keadaan atau peristiwa secara menyeluruh dan mendalam dari sudut pandang yang relevan.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Observasi

*Observasi* adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena social dengan gejala – gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>3</sup> *Observasi* merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu atau proses terjadinya sesuatu kegiatan yang diamati di dalam situasi yang sebenarnya, dimana *observasi* ini digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana usaha guru agama dalam meningkatkan ranah afektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.

---

<sup>2</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm, 157.

<sup>3</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Asdi Mahastya, 2004), hlm , 63.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan – pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara *interviewer* (s) dengan *responden*, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.<sup>4</sup> Di sini penulis mengadakan Tanya jawab secara langsung mengenai masalah yang diteliti kepada sumber data, yang berkaitan dengan usaha guru dalam meningkatkan ranah afektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.

**D. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*.

1. Sumber data *primer* adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI( Pendidikan Agama Islam) , dan santri- santriyah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.
2. Sumber data *skunder* ini adalah data yang dianggap pendukung dari berbagai ide-ide, wawancara dari lokasi penelitian, dapat diambil dari berbagai buku yang berhubungan dengan usaha guru agama dalam meningkatkan ranah afektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm , 39.

### **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Pengolahan dan analisis data dimulai dengan menelaah, memilih, membuang, menggolongkan, kategorisasi serta mengklasifikasikan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber.<sup>5</sup> Adapun sebagai teknik analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Reduksi data*, mereduksi data adalah dengan merangkum, memilah – milah yang pokok, dan memfokuskan pada hal – hal yang penting.
- b. Penyajian data yang dirangkum , akan ditafsirkan dan dijelaskan untuk menggambarkan kualitas data yang dihasilkan.
- c. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang sudah dilakukan. Pada tahap penarikan kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.<sup>6</sup>

### **F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Adapun hal - hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data lapangan. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat , tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Hal ini merupakan instrument paling utama adalah peneliti. Maka

---

<sup>5</sup> Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*,(Jakarta: Bumi Aksara,2010), hlm , 132

<sup>6</sup> Burhan Bungin,*Analisis Data Kualitatif*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada,2008), hlm . 87.



semakin lama peneliti terlibat dalam pengumpulan data akan semakin meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.<sup>7</sup>

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri – ciri dan unsur – unsur dalam situasi yang sangat *relevan* dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal – hal tersebut secara rinci.<sup>8</sup> Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud peneliti melakukan *observasi* secara kontiniu dan sungguh – sungguh ,sehingga peneliti mampu mendalami fenomena yang terjadi di lapangan tersebut.

c. Melakukan Tringulasi

*Tringulasi* adalah tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tehnik *tringulasi* yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Lexy J. Moleong membedakan empat macam tringulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik teori.

*Tringulasi* dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu ada alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

---

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm, 175.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm, 177.

- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang – orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.

*Tringulasi* dengan metode , terdapat dua strategi yaitu:

- a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data.
- b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik *tringulasi* jenis ketiga adalah jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim peneliti dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini . Cara lain adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

*Tringulasi* dengan teori ,berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih dari satu teori. Dalam hal ini jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan muncul dari analisis maka sangat penting sekali untuk mencari tema

atau penjelasan pembandingan atau penyaring. Hal ini dapat dilakukan secara *induktif* atau secara logika. Secara *induktif* dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarah pada upaya penemuan penelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan – kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm, 178.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Singkat Madrasah/Sekolah**

Pada dasarnya melangkah untuk mendirikan Pondok Pesantren Darul Istiqomah timbul hasrat dalam hati menyusun plennyng datang ke depan baik ia bersangkutan dalam program jangka panjang tentunya dalam hal membicarakan pondok pesantren dimanapun berada di tanah air Indonesia ini yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa sangat dibutuhkan empat unsur pokok di luar instansi yaitu :

1. Orang-orang yang berpotensi harus mempunyai idealisme yang tinggi
2. Banding dengan pondok pesantren yang ada di provinsi Sumatera Utara sehingga mereka menyempatkan diri untuk berbagi waktu berkonsultasi dengan pondok pesantren yang harus ada dana sesuai dengan kebutuhan
3. Diharapkan alam dan sekitarnya dapat mendukung
4. Responan animo masyarakat

Untuk menerobos langkah-langkah tersebut terpangillah hati mereka studi banding dengan pondok pesantren yang ada di daerah provinsi sumatera utara sehingga mereka menyempatkan diri untuk membagi waktu berkonsultasi dengan pondok yang ada di pulau Jawa pada giliran berikutnya mereka juga berkonsultasi dengan beberaa orang yang mereka anggap berperan penting di dalam dunia pendidikan antara lain dengan bapak Prof. Dr. Haidir Daulay, M.Ag,

yang pada waktu itu beliau menjabat sebagai ketua IAIN PADANGSIDIMPUAN begitu pula dengan instansi departemen agama Tapanuli Selatan yaitu dengan kakandepag kabupaten Tapanuli Selatan sehingga beliau-beliau ini memberikan sumbangan pemikiran dan material sesuai kemampuan yang ada pada mereka dalam keseriusan mereka ini dapat kami tafsirkan suatu evaluasi yang membuat kami termotivasi dalam mendirikan pesantren MA'HAD DARUL ISTIQOMAH tersebut.

Ditambah hasil konsultasi dengan para ulama dan tokoh masyarakat di wilayah Sumatera Utara dan beberapa pribadi lain yang ada di Pulau Jawa sehingga niat mengembangkan agama Islam dan membina umat Islam itu sendiri baik dari segi ilmu pengetahuan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi yang di landasi dan *akhlakul karimah* yang terkubur di hati mereka selama ini, mulailah mereka megevaluasi daerah yang tepat sasaran dan mereka anggap daerah tersebut memungkinkan untuk pendirian pondok pesantren dan pengembangannya di masa-masa yang akan datang tanpa mengurangi factor-faktor lain sebagai evaluasi kami dalam mendirikan pondok pesantren tersebut di atas.

Mereka juga belajar dan berkonsultasi tentang manajemen yang dibutuhkan dalam meknisme jalannya pendidikan di pondok pesantren tersebut di atas, sehingga pada gilirannya mereka diklerasikan pondok pesantren MA'HAD DARUL ISTIQOMAH menerima murid baru pada tgl 22 Juni 1994 baik ia melalui surat edaran maupun radio yang ada di daerah Tapanuli Selatan pada saat

itu, resmilah pondok pesantren MA'HUD DARUL ISTIQOMAH berdiri pada hari rabu 22 Juni 1994.

Pada awalnya mereka mendapatkan murid baru satu orang yang berstatus yatim pada daera kecamatan Sipirok sementara pada surat edaran mereka buat setiap anak yatim di bebaskan dari pungutan SPP dan kewajiban lainnya peraturan itu sampai saat ini masih kami laksanakan berkat kegigihan para guru (tenaga *edukatif*) sebanyak enam orang dalam menjalankan tugas dan berkat doa kita semua sehingga pada tahun ajaran pertama (T.A 1994-1995) santri dan santriah berjumlah lebih kurang 45 orang.

Pada saat itu pondok pesantren Darul Istiqomah masih menyewa :

- a. Gedung sekolah yaitu gedung MDA desa Huta Padang
- b. Rumah tempat pimpinan/guru
- c. Rumah untuk asrama santriyah

## **2. Letak Geografis Madrasah/Sekolah**

Lokasi pondok pesantren ini adalah daerah petani yang berada 10 Km dari pusat kota Padangsimpuan, di pinggiran kota tepatnya di : Jl. Pulo Bauk / Jl. Abror Km 10 desa Huta Padang – Pijorkoling Kec. Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara, lebih kurang saat ini luas tanahnya 2 Ha yang masih dapat kita kembangkan kembali karena letak Pesantren ini berdampingan dengan tanah kosong dan sawah.

Lokasi pondok pesantren ini sangat ideal dan sangat strategis untuk dijadikan lokasi atau tempat, disebabkan masih jauh dari khalayak ramai sehingga sangat cocok untuk santri dan santriah dan sangat mendukung untuk proses belajar mengajar.

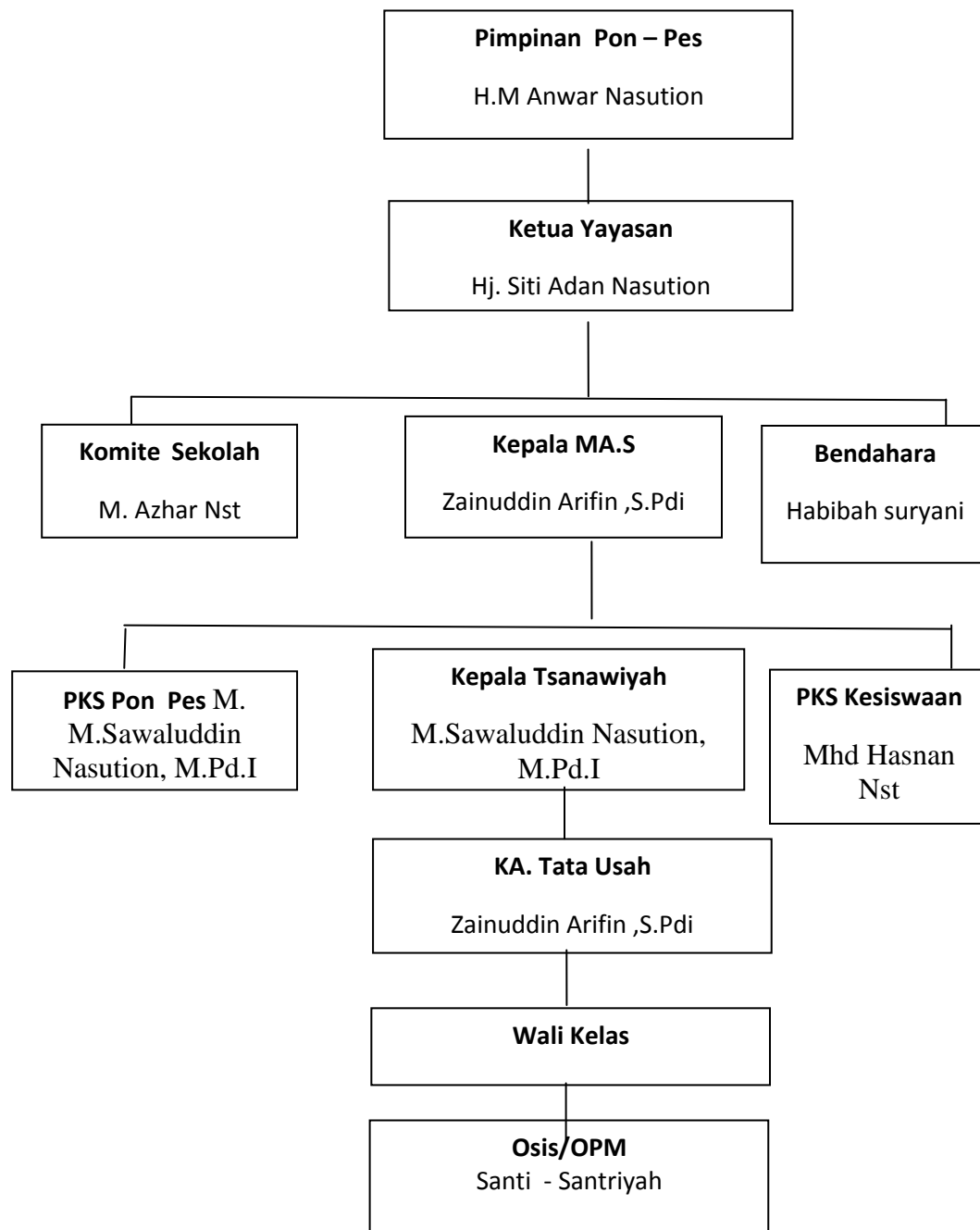
Untuk lebih jelas saya akan menjelaskan lokasi Pondok Pesantren Darul Istiqomah berbatasan dengan sebagai berikut:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Huta Lombang
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Simangintir
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan persawahan
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Batang Angkola.

### 3.Struktur Sistem Organisasi Madrasah/Sekolah

Pondok Pesantren Darul Istiqomah struktur/organisasi sebagai berikut:

Struktur Yayasan Pon-Pes Ma'Had Darul Istiqomah





#### **4. Sistem Kerja dan Kegiatan**

##### **1. Upacara**

Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah tidak diterapkan upacara penaikan bendera akan tetapi setiap pagi siswa-siswinya melakukan apel pagi yang dipimpin oleh Ketua yayasan sekaligus kepala MTS Darul Istiqomah dengan beberapa guru tepatnya pada jam 07.30, dalam kegiatan Apel siswa-siswinya dan arahan atau bimbingan dari ketua yayasan.

##### **2. Piket**

Pada umumnya setiap sekolah pasti menerapkan yang namanya petugas piket harian dalam setiap harinya. Piket ini bertujuan diantaranya mengatasi berbagai masalah, sehingga tercipta kedisiplinan dalam sekolah dan proses belajar mengajar guru yang lain berlangsung dengan baik tanpa ada hambatan dan gangguan-gangguan. Seperti biasanya sistem piket itu adalah secara rotasi (perputaran) dengan kata lain secara bergantian antara seorang guru dengan guru lainnya.

##### **3. Guru dan Wali Kelas**

Sebagai seorang guru dia harus melaksanakan hak-hak dan kewajiban masing-masing. Adapun tugas guru dan wali kelas yaitu melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar mengawasi dan mengontrol kegiatan siswa dan memberikan bimbingan dan nasehat bagi setiap siswa yang melanggar

peraturan terutama bagi kelas yang dibimbingnya sehingga proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

### **5.Kondisi Fisik Madrasah/Sekolah**

Adapun kondisi fisik madrasah Pondok Pesantren Darul Istqomah Huta Padang masih sangat sederhana yang mana ruangan belajarnya terdiri dari 6 (enam) dan satu lokasi dengan asrama putri yang terdiri dari 4 (empat) ruangan. Selain itu juga keadaan MCK (Mandi Cuci Kakus) juga sangat memperhatikan dimana siswa dan siswinya mandi dan cuci pakaian dan adapun kondisi WC disediakan di lokasi hanya 2 kamar. Sedangkan fasilitas-fasilitas belajarnya juga banyak yang tidak layak pakai seperti bangku dan meja dan tempat beribadahnya seperti mesjid masih dalam tahap renovasi dan musollah bagi putrinya belum tersedia, mereka sholat di asrama secara berjama'ah. Maka dari itu kondisi fisik dari Madrasah masih sangat memprihatinkan sekali.

## 6. Kondisi Sarana dan Prasarana Madrasah/Sekolah

Adapun mengenai kondisi atau sarana dan prasarana Madrasah/Sekolah akan kami uraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1  
Sarana dan prasarana sekolah

No	Sarana	Jumlah	Keadaan	Keterangan
1	Asrama Putra	5	Baik	-
2	Asrama Putri	9	Baik	-
3	Aula Serba Guna	1	-	Dalam Pembangunan
4	Kamar Mandi/WC	2	Baik	-
5	Komputer	15	Baik	-
6	Koperasi	1	Baik	-
7	Kursi Santri	240	Baik	-
8	Kursi Pengajar	6	Baik	-
9	Lemari Buku	3	Baik	-
10	Lapangan Badminton	1	Baik	-
11	Lapangan Bola Volly	1	Rusak	-
12	Meja Pengajar	6	Baik	-
13	Meja Santri	120	Baik	-
14	Mesjid/Musollah	1	Rusak	Perbaikan

15	Mesin Tik	1	Baik	-
16	Papan Tulis	6	Baik	-
17	Pengeras Suara	2	Baik	-
18	Perpustakaan	1	Baik	-
19	Ruang Belajar	6	Baik	-
20	Ruang kantor	1	Baik	-
21	Ruang Tata Usaha	1	Baik	-
22	Tennis Meja	1	Baik	-

## 7. Guru Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Tabel 2

### Guru Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah

<b>N O</b>	<b>NAMA GURU</b>	<b>NIK</b>	<b>JABATAN</b>	
1	Zainuddin Arifin,S.Pd I	1277051906800001	Kepala MAS	
2	Hilman Hasibuan, S.Pd.I	1203012405850003	guru	
3	M. Sawaluddin Nasution, M.Pd.I	1277050805890005	Kepala MTs.S	
4	Abdul Halim Nasution	1277050404950005	guru	
5	Abd Rahman,S. Pd I	1213011304910005	guru	
6	Rudi Pandapotan, S.Pd.I	1213011005850016	guru	
7	Sabrina Sitompul,S.Pd.	1277014203850006	guru	
8	Mayurida Hasibuan,S.Pd.	1277054109860003	guru	
9	Widia Nensi Rambe, S.Pd.	1277055412900004	guru	

10	Desi Mayasari, S.Pd.I	1213015212850003	guru	
11	Nurina Khairani, S.Sos	1277056312800001	guru	
12	Rosanti Rangkuti, S.Pd.	1277052412080001	guru	
13	Hj. Siti Adan	1277054106570003	guru	
14	Rosdina Panggabean, S.Pd	1277055808670001	guru	
15	Ahmad Fauzi, S.Pd I	1277003108070001	guru	
16	Ahmad Ridoan Pulungan	1203211111770001	guru	
17	Ma'badil zuhani	1203072610740001	guru	
18	Idaman Baik, S.Pd I	1277011011680002	guru	
19	Ali Amin Rangkuti	1277051808840041	guru	
20	Muhammad Azhar, S.Pd.I	1277052602800001	guru	
21	Abdul Rozak Nasution,SH.	1277052503870005	guru	
22	Habibah Suryani, SHI,S.Pd.I	1277054405820004	guru	
23	Mhd Hasnan Nst	1203210307890001	guru	
24	Herlina Yanti Tambunan,S.Pd.	1277016310850003	guru	
25	Nur Yadani Pulungan, S.Sos	1221016505910001	guru	
26	Siti Aisyah Nasution,Am.Keb.	1277055207930006	guru	
27	Robiatul Adawiyah Nasution,S.Pd.I	1277056103850004	guru	
28	Emmi Khairani,S.Pd	1213085410820001	guru	
29	Akbar Sanjani Marbun	1201052501970001	guru	
30	Egilia Sapitri	1203076602980001	guru	
31	Hamdani Nasution	1277062508810001	guru	

## 8.Siswa Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Tabel 3  
Rekapitulasi Siswa  
Ponpes Darul Istiqomah Padangsidempuan  
Tahun Pelajaran: 2015-2016

KELAS	L	P	JUMLAH	
XII	10	11	21	
XI	8	28	36	
X	10	16	26	
IX	21	22	43	
VIII	27	28	55	
VII	30	24	54	
<b>Total</b>	106	129	235	

### B. Temuan Khusus

#### 1.Gambaran Ranah Afektif Santri/yah Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Buya Zainuddin Arifin,S.Pd I selaku kepala MAS di Pondok Pesantren Darul Istiqomah menjelaskan bahwa :

Keadaan akhlak siswa setelah banyak mempelajari dan mendalami tentang ilmu agama semakin baik dan cukup memuaskan. Karena selalu diisi dan dipenuhi dengan kajian-kajian ilmu agama yang baik. Hal ini dapat dilihat dari perilaku santri/yah yang semakin baik, baik itu kedisiplinan santri/yah, pengamalan agama yang baik yang ditandai dengan tutur sapa yang baik, sholat berjama'ah dan adab yang lebih diutamakan.<sup>1</sup>

Seiring dengan itu dalam wawancara peneliti dengan Buya M. Sawaluddin Nasution, M.Pd.I selaku kepala MTs.S menjelaskan bahwa :

Perilaku santri/yah atau pengamalan santri/yah terhadap pelajaran yang sudah disampaikan sangatlah baik, walaupun belum betul-betul seperti yang diharapkan, akan tetapi hasilnya sudah baik. Dilihat dari sikap dan perilaku santri/yah yang sopan dan santun, misalnya ketika guru lewat di hadapan santri/yah maka para santri akan berdiri tanda bahwa mereka menghormati guru dan mementingkan adab.<sup>2</sup>

Dalam wawancara peneliti dengan Ummi Nur Yadani Pulungan guru akidah akhlak menjelaskan bahwa banyak pengamalan santri/yah terhadap yang sudah dipelajari khususnya bidang mata pelajaran akhlak bahwa sifat dan kelakuan santri/yah semakin baik, jadi pengamalan para santri/yah itu terhadap matapelajaran yang sudah dipelajari itu berjalannya baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, walaupun masih banyak lagi kekurangan yang harus dikerjakan para guru di bidang studi masing-masing.<sup>3</sup>

Saudari Hajjasari Simanjuntak santriyah kelas XII dalam wawancara dengan peneliti menjelaskan bahwa banyak perubahan yang terjadi setelah santri/yah

---

<sup>1</sup> Buya Zainuddin Arifin. kepala MAS di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 9 Maret 2016.

<sup>2</sup> Buya M. Sawaluddin Nasution. Kepala MTs.S di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 9 Maret 2016.

<sup>3</sup> Ummi Nur Yadani Pulungan Guru akidah akhlak di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 10 Maret 2016.

mengikuti dan mempelajari ilmu agama, khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Bisa dilihat tingkat pelanggaran tata tertib sekolah menurun dan angka ketidakhadiran semakin sedikit.<sup>4</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh saudara Afjil Iman Harahap santri kelas XII bahwa” sikap para santri/yah semakin baik ditandai dengan sikap atau perilaku yang jujur, kedisiplinan santri/yah, berkurangnya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang berlaku di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.<sup>5</sup>

Dalam wawancara peneliti dengan Ummi Mayurida Hasibuan selaku guru bidang studi Bahasa Inggris mengatakan bahwa” saya melihat perubahan yang signifikan terhadap perilaku dan sikap santri/yah setelah mendalami dan menerapkan ilmu agama yang sudah dipelajari di kelas walaupun masih ada satu dua orang yang belum menunjukkan perubahan tingkah lakunya”.<sup>6</sup>

Berdasarkan observasi peneliti di Pondok Pesantren Darul Istiqomah ditemukan bahwa rata-rata santri/yahnya mengalami peningkatan dari segi ranah afektinya. Misalnya sikap jujur, penurunan terhadap sikap melanggar norma-norma yang berlaku di sekolah, penurunan angka ketidakhadiran dan keterlambatan santri/yah, dan sholat yang berjama’ah, mengutamakan adab yang tinggi baik

---

<sup>4</sup> Hajjasari Simanjuntak santriyah kelas XII di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 11 Maret 2016

<sup>5</sup> Afjil Iman Harahap santri Kelas XII di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 11 Maret 2016

<sup>6</sup> Ummi Mayurida Hasibuan. Guru Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 11 Maret 2016



terhadap guru dan sesama teman, sopan santun dalam berbicara dan saling menghargai antar sesama.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara peneliti, dapat menyimpulkan bahwa keadaan ranah afektif santri/yah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah adalah baik dan menggembirakan. Hal ini terlihat dari sopan santun santri/yah, menurunnya angka ketidakhadiran santri/yah, menurunnya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, serta pengamalan agama yang semakin baik. Dengan demikian ranah afektif santri/yah yang diharapkan adalah sikap yang baik dan bertambah baik kedepannya.

## **2.Hambatan Yang Dihadapi Guru Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah**

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ummi Nur Yadani Pulungan guru akidah akhlak menjelaskan bahwa :

Hambatan yang selalu dihadapi guru dalam meningkatkan ranah afektif santri/yah adalah faktor individu santri/yah itu sendiri(intern). Karena faktor individu yang baik,dan mau untuk berubah maka akan mudah dibina dan dibimbing, begitu juga sebaliknya kalau individu yang kurang dibimbing dalam keluarganya dan tak dapat bimbingan dalam keluarga akan berpengaruh santri di sekolah dan sangat sulit untuk dibina apalagi siswa tidak menampakkan ingin berubah atau tidak mau berubah.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Observasi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 8 Maret 2016

<sup>8</sup> Ummi Nur Yadani Pulungan Guru akidah akhlak di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 10 Maret 2016.

Hal yang serupa juga diutarakan oleh buya Abdul Halim Nasution guru bidang studi Nahu menerangkan bahwa individu yang baik dan mempunyai kemauan yang tinggi akan lebih mudah untuk dibina dan dibimbing, dan sebaliknya juga santri/yah yang kurang baik dan tidak ada kemauan di dalam santri/yah itu sendiri maka akan sulit dan harus melalui proses yang panjang.<sup>9</sup>

Sedangkan wawancara peneliti dengan buya Mhd Hasnan Nst guru bidang studi Nahu menerangkan bahwa : letak sekolah juga salah satu hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan ranah afektif santri/yah, karena banyak sekali di lingkungan sekitar dapat menghambat usaha guru, seperti adanya vs dan warnet yang ada di sekitar lingkungan sekolah, dan teman yang kurang baik juga dapat mempengaruhi teman yang lainnya.<sup>10</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti dengan buya Rudi Pandapotan guru bidang studi Balagoh di Pondok Pesantren Darul Istiqomah menjelaskan bahwa selain kemauan dari santri/yah yang kurang dan letak bangunan sekolah yang bercampur langsung dengan masyarakat, juga kerjasama sekolah dengan orangtua santri/yah tidak berjalan dengan semestinya yang menjadi hambatan bagi para guru. Hal ini disebabkan kesibukan para orangtua santri/yah dalam mencari nafkah sehingga kurang memperhatikan pendidikan anak dan menyerahkan sepenuhnya terhadap

---

<sup>9</sup> Buya Abdul Halim Nasution guru bidang studi Nahu di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 21 Maret 2016.

<sup>10</sup> Buya Mhd. Hasnan Nst guru bidang studi Nahu di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 15 Maret 2016

pihak sekolah tanpa menjaga komunikasi yang baik tentang perkembangan santri/yah.<sup>11</sup>

Hal yang sama juga diutarakan oleh buya Akbar Sanjani Marbun guru bidang studi Qiroah menjelaskan bahwa komunikasi yang baik kurang terjalin dan kurang terjaga antara sekolah dengan orang tua santri/yah, yang mengakibatkan kerjasama sekolah dengan orangtua tidak berjalan dengan semestinya.<sup>12</sup>

Sedangkan observasi peneliti di Pondok Pesantren Darul Istiqomah tentang hambatan yang dihadapi para guru dalam meningkatkan ranah *afektif* pendidikan agama Islam bahwa kurangnya minat dan kemauan santri/yah itu sendiri untuk lebih mendalami ilmu yang akan dipelajari, dan juga peneliti melihat bahwa lokasi bangunan sekolah juga termasuk dalam hambatan yang dihadapi guru karena gedung sekolah bercampur langsung dengan masyarakat. Di samping itu peneliti melihat bahwa sangat minim sekali kerjasama sekolah dengan orang tua dan komunikasi yang kurang antara orang tua santri/yah dengan pihak sekolah terutamanya para guru.<sup>13</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa berbagai usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan ranah afektif santri/yah dihadang dengan berbagai hambatan yang dapat mempersulit bahkan menghentikan usaha yang dilakukan oaleh guru. Dalam hal ini hambatan yang dimaksud adalah

---

<sup>11</sup> Buya Rudi Pandapotan guru bidang studi Balagoh di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 24 Maret 2016.

<sup>12</sup> Buya Akbar Sanjani Marbun guru bidang studi Qiroah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 21 Maret 2016.

<sup>13</sup> Observasi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 8 Maret 2016

faktor intern santri/yah, faktor eksternsantri/yah dan kerjasama yang kurang terjalin antara sekolah dengan orangtua santri/yah.

### **3.Usaha Yang Dilakukan Guru Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah**

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Buya Zainuddin Arifin,S.Pd I selaku kepala MAS di Pondok Pesantren Darul Istiqomah menjelaskan bahwa : saya selalu memberikan arahan dan selalu berkoordinasi dengan guru-guru di Pondok Pesantren Darul Istiqomah agar tetap meningkatkan kinerjanya khususnya dalam meningkatkan mutu pendidikan guna untuk menghasilkan santri/yah yang berakhlakul karimah, beriman kepada Allah SWT dan berbakti kepada orangtua dan Negara, singkat kata untuk menghasilkan alumni-alumni yang berkualitas baik di bidang ilmu umumnya terutamanya dalam bidang agamanya.<sup>14</sup>

Sedangkan wawancara peneliti dengan buya Rudi Pandapotan guru bidang studi Balagoh di Pondok Pesantren Darul Istiqomah menjelaskan bahwa memberikan contoh teladan kepada santri/yah termasuk cara yang baik untuk mengubah atau meningkatkan perilaku yang baik di dalam diri santri/yah. Karena sejalan dengan perilaku yang diterapkan Rasulullah yaitu dengan menjadi *Uswatun Hasanah* bagi

---

<sup>14</sup> Buya Zainuddin Arifin. kepala MAS di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 9 Maret 2016

ummatnya, begitu juga dengan para guru harus menjadikan diri guru itu sendiri sebagai contoh teladan yang baik.<sup>15</sup>

Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan saudara Fahri Aldi Siregar santri kelas XII yang menyebutkan bahwa kami selalu memperhatikan dan meniru bagaimana guru dalam berbicara, berbuat, berpakaian, atau beraktivitas di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>16</sup> Hal ini juga dibenarkan oleh saudari Khoirunnisa santriyah kelas XI menyebutkan bahwa seorang guru yang memiliki kepribadian yang baik selalu diteladani oleh santri/yah.<sup>17</sup>

Wawancara peneliti dengan buya Mhd Hasnan Nst guru bidang studi Nahu menerangkan bahwa membiasakan santri/yah dengan hal-hal yang baik sangat baik untuk mendorong santri/yah menjadikannya sebagai kepribadiannya dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>18</sup>

Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan saudara Hakkul Yakin santri kelas XI di Pondok Pesantren Darul Istiqomah menyebutkan bahwa dengan kami terbiasa dengan hal-hal yang baik, seperti mengucapkan salam apabila bertemu di mana saja, berdiri dengan baik ketika guru hendak di hadapan santri/yah/ maka kami terbiasa dan menjadi kepribadian dengan sendirinya bagi kami santri/yah.

---

<sup>15</sup> Buya Rudi Pandapotan guru bidang studi Balagoh di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 24 Maret 2016

<sup>16</sup> Fahri Aldi Siregar santri Kelas XII di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 24 Maret 2016

<sup>17</sup> Khoirunnisa santriyah Kelas XI di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 24 Maret 2016

<sup>18</sup> Buya Mhd. Hasnan Nst guru bidang studi Nahu di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 15 Maret 2016

Wawancara peneliti dengan Ummi Nur Yadani Pulungan guru akidah akhlak di Pondok Pesantren Darul Istiqomah menjelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan ranah afektif santri/yah penggunaan metode yang tepat dan menarik dalam menjelaskan materi pembelajaran akan memotivasi dalam belajar, sehingga ada rangsangan yang dirasakan santri/yah untuk mengamalkan apa yang baru dipelajari di sekolah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Pendapat ini didukung oleh Buya Akbar Sanjani Marbun guru bidang studi Qiroah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam wawancara dengan peneliti menjelaskan bahwa pemilihan metode yang tepat akan lebih mendukung proses belajar belajar santri/yah, dan memotivasi siswa untuk lebih giat belajarnya.<sup>20</sup>

Wawancara peneliti dengan saudari Khopipah Hutasuhut santriyah kelas XI di Pondok Pesantren Darul Istiqomah menyebutkan bahwa penggunaan metode yang menarik lagi menyenangkan akan memudahkan kami untuk menangkap dan memahami pelajaran.<sup>21</sup>

Dalam wawancara peneliti dengan buya Abdul Halim Nasution guru bidang studi Nahu di Pondok Pesantren Darul Istiqomah menjelaskan bahwa :

Memberikan nasehat kepada santri/yah sebelum maupun sesudah proses pembelajaran menjadi salah satu usaha yang dilakukan oleh guru dan juga memberikan nasehat ketika santri/yah menghadapi masalah atau terlibat

---

<sup>19</sup> Ummi Nur Yadani Pulungan Guru akidah akhlak di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 10 Maret 2016*

<sup>20</sup> Buya Akbar Sanjani Marbun guru bidang studi Qiroah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 21 Maret 2016.*

<sup>21</sup> Khoirunnisa santriyah Kelas XI di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 24 Maret 2016*

masalah adalah salah satu langkah yang tepat untuk meningkatkan ranah afektif santri/yah dengan cara menunjukkan cara bagaimana menyikapinya dengan baik.<sup>22</sup>

Dibuktikan dengan wawancara dengan saudara Fahri Aldi Siregar santri kelas XII di Pondok Pesantren Darul Istiqomah menyebutkan bahwa semua guru bidang studi selalu memberikan nasehat kepada santri/yah apalagi ketika menghadapi masalah dan terlibat masalah.<sup>23</sup>

Sejalan dengan itu peneliti melakukan wawancara dengan Buya M. Sawaluddin Nasution, M.Pd.I selaku kepala MTs.S di Pondok Pesantren Darul Istiqomah menjelaskan bahwa :

Kerjasama yang dibina oleh para guru agama dengan guru bidang studi lainnya akan meringankan tugas guru dalam meningkatkan ranah afektif santri/yah yang sesuai dengan yang dicontohkan Rasul bahwa jama'ah itu adalah rahmat, dan akan saling melengkapi antara guru dengan guru bidang studi lainnya.<sup>24</sup>

Pendapat ini didukung oleh ummi Egilia Sapitri guru bidang studi Qur'an Hafaz menjelaskan bahwa:

---

<sup>22</sup> Buya Abdul Halim Nasution guru bidang studi Nahu di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 21 Maret 2016

<sup>23</sup> Fahri Aldi Siregar santri Kelas XII di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 24 Maret 2016

<sup>24</sup> Buya M. Sawaluddin Nasution. Kepala MTs.S di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 9 Maret 2016.

Adanya kerjasama antara guru bidang studi akan sangat membantu meningkatkan ranah afektif santri/yah, sehingga segala permasalahan yang dihadapi atau yang ditimbulkan oleh siswa akan terpecahkan dengan mudah, karena masalahnya dihadapi bersama-sama tidak menitikberatkan masalahnya kepada guru agama saja.<sup>25</sup>

Pernyataan di atas dibenarkan oleh saudari Yeni Nasution santriyah dikelas XI di Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam wawancara dengan peneliti menjelaskan bahwa kerjasama di antara guru itu sangatlah baik, terutama sama-sama menyeru dan ikut serta dalam melaksanakan sholat berjama'ah di mesjid.

Observasi peneliti tentang usaha guru untuk meningkatkan ranah *afektif* santri/yah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah yaitu peneliti melihat bahwa para santri/yah sering sekali mencontoh para guru baik dari cara berpakaian, berbicara, dan bersikap, karena guru merupakan sosok teladan yang baik. Dan peneliti juga melihat bahwa para guru selalu membiasakan para santri/yah dengan hal-hal yang baik seperti berdiri ketika guru lewat, bersalam ketika bertemu, dan membiasakan santri/yah dengan sholat berjama'ah,bersholawat nariyah sesudah sholat sunat dhuha,dan berbagai zikir lainnya. Di dalam proses belajar para guru tidak selalu menggunakan metode yang monoton akan tetapi menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan materi belajar seperti metode domonstrasi ketika belajar sholat,

---

<sup>25</sup> Umami Egilia Sapitri guru bidang studi Qur'an Hafaz di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah pada tanggal 22 Maret 2016



dan metode- metode lainnya yang selalu disesuaikan dengan materi pelajaran. Selain itu peneliti juga melihat bahwa para guru selalu memberikan nasehat kepada para santri/yah agar tetap semangat dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya, paling sering peneliti melihatnya yaitu waktu apel pagi yang rutin dilakukan oleh guru. Dan peneliti juga melihat bahwa buya M. Sawaluddin Nasution, M.Pd.I selaku kepala MTs.S di Pondok Pesantren Darul Istiqomah selalu mengajak para guru untuk saling menjalin kerjasama antara satu guru dengan guru lainnya, untuk membina dan membimbing santri/yah untuk lebih baik kedepannya.

Dari wawancara dan beberapa observasi di atas dapat dipahami bahwa usaha guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan ranah afektif santri/yah melalui pemberian contoh teladan yang baik terhadap santri/yah, membiasakan santri/yah dengan hal yang baik-baik seperti tertawa tidak terbahak-bahak, berdiri ketika guru lewat yaitu sebagai penghormatan terhadap guru, dan penggunaan metode yang tidak monoton, dan pemberian nasehat kepada santri/yah, dan kerjasama yang dijalin dengan baik oleh para guru sangatlah baik untuk mendukung berhasilnya tujuan seperti yang diharapkan.

### **C. Pembahasan**

Usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan ranah afektif santri/yah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah yaitu dengan memberikan contoh teladan bagi santri/yah, sehingga para santri/yah dengan sendirinya mengikuti apa yang dilakukan

oleh gurunya, dengan tanpa disadari bisa membantu untuk meningkatkan ranah afektif santri/yah. Selain menjadi contoh tauladan, guru juga membiasakan hal-hal yang baik kepada santri/yah, agar menjadi kepribadian dengan sendirinya bagi diri santri/yah, dan juga usaha yang lain juga yang dilakukan guru yaitu guru harus pandai dan tepat dalam memilih metode pembelajaran, membangun kerjasama antar guru bidang studi, menjalin kerjasama sekolah dengan orangtua santri/yah.

Guru juga harus selalu memberikan nasehat kepada para santri/yah agar santri/yah yang menghadapi masalah dan yang terlibat masalah mampu menyikapi permasalahan yang dihadapinya dengan tepat dan baik. Oleh karena itu nasehat guru sangatlah penting dalam mengatasi hambatan yang dapat menghambat untuk meningkatkan ranah afektif santri/yah, karena bisa jadi hambatan yang dihadapi itu berasal dari intern santri/yah dan bisa juga dari ekstren santri/yah, dan kerjasama yang kurang antara sekolah dengan orangtua santri/yah.

Dengan demikian usaha guru untuk meningkatkan ranah afektif santri/yah yaitu dengan menjadikan guru sebagai contoh teladan, membiasakan santri/yah dengan hal-hal yang baik, memilih metode yang baik dan menarik, menjalin kerjasama antara semua guru bidang studi lainnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran ranah *afektif* santri dan santriyah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah dilihat dari sikap yang sopan bersikap dan sopan berbicara santri dan santriyah, sholat santri dan santriyah selalu berjama'ah, menurunnya angka ketidakhadiran siswa, menurunnya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah serta pengamalan ajaran agama yang semakin baik. Dengan demikian ranah *afektif* santri dan santriyah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah sudah baik
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan ranah afektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Istiqomah yaitu faktor intern santri dan santriyah yang timbul dari individu masing- masing yaitu seperti anak yang kurang terdidik di keluarganya sendiri, minat dan kemauan santri/yah yang kurang,dan faktor ekstern santri dan santriyah termasuk lingkungan sekolah, keluarga, teman, dan masyarakat sekitar tempat tinggal masing- masing santri dan santriyah, dan kurangnya kerja sama sekolah dengan orang tua santri dan santriyah.

3. Dalam usaha meningkatkan ranah *afektif* siswa, guru melakukan berbagai cara dan upaya seperti menjadikan guru itu sendiri sebagai contoh tauladan bagi santri dan santriyah, membiasakan santri dan santriyah dengan hal-hal yang baik, menggunakan berbagai metode dalam proses pembelajaran, dan membina kerjasama dengan guru bidang studi lainnya. Hal ini telah terbukti dengan perubahan-perubahan yang telah diperlihatkan oleh santri dan santriyah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah seperti sopan santun terhadap semua orang termasuk guru, orang tua, teman sesama santri dan santriyah serta menurunnya pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma agama dan tata tertib sekolah.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari peneliti, peneliti mengajukan beberapa saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada kepala sekolah Pondok Pesantren Darul Istiqomah, untuk tetap memberikan arahan dan bimbingan kepada guru Pendidikan Agama Islam agar para guru tetap meningkatkan usahanya dalam meningkatkan ranah afektif santri dan santriyah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, dan tak pernah bosan member nasehat kepada santri dan santriyah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.
2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam agar tetap berupaya dalam meningkatkan ranah afektif santri dan santriyah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, dengan berbagai upaya dan cara seperti memberikan nasehat

kepada santri dan santriyah, menjadi contoh tauladan bagi santri dan santriyah, membiasakan santri dan santriyah dengan hal-hal yang baik, menggunakan berbagai metode dalam proses pembelajaran, dan membina kerjasama dengan guru bidang studi lainnya, serta saling menjalin kerja sama terhadap orang tua santri dan santriyah.

3. Kepada santri dan santriyah diharapkan untuk terus bersungguh-sungguh dalam belajar, dan jangan pernah bosan dalam menerima nasehat dari kepala sekolah dan para guru, serta mengamalkan ilmu yang diajarkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, sesama teman dan lingkungan sekitar atau tempat santri dan santriyah tinggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Ahmad Sabri, *Strategi belajar mengajardan micro teaching*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrapindo Persada, 2013.
- Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Asfiati., *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- D.Deni Koswara Halimah, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*, Bandung: PT. Pribumi Mekar, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Citapustaka Media, 2006.
- Indrawan WS, *Kamus Ilmiah Populer*, Jombang: Lintas Media, 1999.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Asdi Mahastya, 2004.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2007.
- Lexy. J. Meleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, tt.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Mukhtar., *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003.

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muslim Hasibuan, "Diktat *Dasar-Dasar Kependidikan*", Diktat, STAIN Padangsidimpuan, 2001.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan.
- Poerwadarminta, *Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi belajar mengajar*, Bandung : PT Refika Aditama, 2010.
- Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika profesi guru*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung, CV Wacana Prima, 2011.
- Tarmiji Situmorang, *Kode Etik Profesi Guru*, Medan: Perdana Publishing, 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Basar Bahasa Indonsia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Yayasan Penelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama : RAMADANSYAH SIREGAR  
Nim : 11 310 0119  
Tempat/Tgl Lahir : Lobulayan sigordang, 21 Maret 1992  
Alamat : Lobulayan sigordang, Kec. Angkola Barat  
Kab. Tapanuli Selatan
  
2. Nama orang tua  
Ayah : Ali Napia Siregar  
Ibu : Nur Piah Harahap  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Lobulayan sigordang, Kec. Angkola Barat  
Kab. Tapanuli Selatan
  
- Pendidikan  
SD : SD Negeri 101071001076 Lobulayan sigordang  
Kec. Angkola Barat, tamat tahun 2004  
SMP : Madrasah Tsanawiyah Swasta Ma'had Darul Istiqomah tamat  
tahun 2008  
MAS : Madrasah Aliyah Swasta Ma'had Darul Istiqomah tamat tahun  
2011.  
Perguruan Tinggi : Masuk IAIN Padangsidempuan tahun 2011.